

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Sebuah kata bijak menyebutkan bahwa masa sekarang di pengaruhi oleh masa yang terdahulu, begitu juga dengan watak keberagamaan pada manusia, bahwasanya tingkat kesadaran agama pada tiap manusia sedikit banyaknya di pengaruhi pada masa kecilnya hingga ia tumbuh menjadi pemuda, dewasa, dan masa usia lanjut.

Pada dasarnya, secara potensial pertumbuhan agama merupakan suatu bawaan *fitri* manusia sejak diciptakan sebagai makhluk Tuhan. Potensi ini berupa dorongan mengabdikan kepada zat yang manusia rasa superior atas mereka, dan secara *fitrah* Tuhan menyimpan potensi itu agar manusia mengetahui hanya kepadaNya-lah saja pengabdian itu harus ditujukan.

Menurut Jalaluddin (2010), Dorongan tersebut dinamakan atau dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat*, yang merupakan benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Agar manusia dapat memfungsikan dirinya sebaga makhluk beragama, potensi ini harus serta tumbuh dalam fase tumbuhan dan kembangan manusia, sehingga manusia mendapat identitas keberagamaan matang yang ditandai dengan mampu memfungsikan potensi tersebut di tempat, dengan cara, dan dengan tujuan yang tepat sebagaimana yang Allah SWT kehendaki.

Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Al –Maidah: 3 “...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk mu agama mu, dan, telah Aku cukupkan nikmat-Ku

kepadamu, dan telah aku ridhoi Islam menjadi agama bagimu...”. Di ayat ini dipaparkan dengan jelas, bahwa Islam menjadi ruang dimana manusia dapat menemukan aturan perintah Tuhan yang dimaksud.

Pesantren merupakan ruang sosial yang memiliki penilaian umum di masyarakat yang erat kaitannya antara ilmu, budaya dan agama. Pesantren merupakan miniatur sistem yang mampu menjadi prototype hubungan ketiga element tersebut dalam masyarakat. Dengan kepercayaan itulah, bagi masyarakat yang memiliki keinginan untuk mengetahui atau merasakan penerapan budaya Islam, penanaman dan perbaikan aqidah, akhlaq, pendalaman ilmu agama, serta hal-hal terkait dengan agama Islam tentu akan menjadikan pesantren sebagai tempat yang dipercaya, dicari, dan didatangi untuk mewujudkan hal tersebut.

Salah satu tujuan seorang individu untuk memilih atau dipilhkan untuk mengenyam pendidikan ke di pesantren selain untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya kelak, juga bertujuan agar terbinanya karakteristik pribadi muslim yang kuat sehingga menjadi karakter dan ruh transendental kebermanfaatn di dunia.

Karakteristik pribadi muslim yang kuat ini menjadi suatu hal yang diidam-idamkan, karena diharapkan selepas mengenyam pendidikan di pesantren, peserta didik mampu menjadi seorang muslim yang memiliki cara pandang hidup secara Islami yang menandai matangnya keagamaan seseorang. Sehingga, apapun konteks problematika dalam dunia profesi di masa yang akan datang, diharapkan mereka dapat menjadi pribadi yang dapat merealisasikan ajaran agama, baik dalam kehidupan personal maupun sosial.

Masyarakatpun secara stereotip memandang bahwa lulusan pesantren dapat merealisasikan ajaran agama selangkah lebih maju dari masyarakat umum yang tidak mengenyam dunia pesantren. Sehingga tuntutan untuk berkontribusi dalam *problem solving*

dan *dececion makking* dalam sudut pandang agama menjadi tantangan yang harus di hadapi oleh lulusan pesantren.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendapat kematangan agama seseorang adalah dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dengan spesialisasi keilmuan khusus yang dianggap menunjang bagi pemahaman yang diharapkan kelak. Banyak pula orang tua yang beranggapan bahwa dengan dibekalinya ilmu pesantren kepada anak-anak mereka, maka akan semakin luas pula kesempatan untuk mendapatkan anak yang sholeh, muslim yang ta'at, atau orang yang dipandang sebagai faham dan mampu mengajarkan agama.

Tidak sedikit harapan orangtua itu agar anak-anak yang dimasukan pesantren dapat memahami dan menjalankan nilai agama melebihi orang tuanya, harapanan tersebut mewujudkan keinginan agar anak menjadi guru ngaji, hafidz, ustadz, mubaligh, ataupun ulama.

Namun, kini gelar santri (julukan yang biasa di berikan bagi siswa-siswi di pesantren) tidaklah menjadi hal mutlak bagi seseorang untuk disebut sebagai orang yang faham terhadap agama, atau memiliki kematangan dalam beragama. Tidak menjadi sebuah jaminan bahwa seorang santri selepas mengenyam pendidikan di pesantren dapat mewujudkan harapan-harapan tersebut, tidak jarang santri-santri yang baru keluar dari pesantren merepresentasikan istilah burung terlepas dari sangkarnya. Hal inilah yang banyak dialami oleh santri yang bersentuhan dengan dunia luar pesantren, menjadi sebuah dilema bagi santri yang mulai berinteraksi langsung dengan permasalahan di masyarakat. Semisal disaat waktu libur datang, kebiasaan shalat shubuh berama'ah di pesantren hilang begitu saja, atau kebiasaan tilawah qur'an atau ibadah fardu dan sunnah lainnya. Belum lagi ketika melihat perdebatan masalah di lingkungan terdekatnya, dan ini yang dialami oleh santri MA Persis 04 Cianjur.

Seiring dengan banyaknya nilai yang absurd dianut oleh masyarakat, maka semakin sering pula nilai-nilai yang sudah berlaku di benturkan dengan nilai yang lain. Bagi santri yang nilainya belum terinternalisasi dengan matang maka akan mengalami dilema atau Marcia sebut sebagai masa Krisis, dimana santri akan dihadapkan pada fase eksplorasi untuk mendapat alternative yang lebih bermakna (Santrock: 193). Sedangkan bagi santri yang memiliki kematangan dalam beragama, eksplorasi ini akan membantu menghantarkannya memiliki keyakinan yang lebih kuat dan tercapailah proses *achievement identity* dalam kematangan beragamanya.

Eksplorasi alternative yang liar justru akan menghantarkan santri mengalami dilema yang entah dimana ujungnya, santri akan menemukan isme-isme sebagai paradigma diluar nilai agama yang sudah dipelajari di pesantren, menemukan budaya lain yang memiliki makna yang seru namun belum tentu baik dan benar, sehingga masa krisis ini membuat perkembangan identitas *religious* santri stagnan atau malah mengurang.

Seperti yang terjadi pada santri yang disiarkan di beberapa media berita. Berapa banyak remaja-remaja muslim yang tidak malu mengikuti trend yang sedang *hits* atau *kekinian* tanpa mempertimbangkan tujuan dan manfaat dan akibatnya. Contoh saja fenomena yang diberitakan oleh salah satu media online *Hidayatullah*:

“Korean style sebagai produk globalisasi dalam bidang Fun atau hiburan, telah mengikis akhlak umat Islam. Kehidupan borjuistis ala musik K-Pop, semangat hidonis dan matrealistis dalam alur cerita sinetronnya, serta pakian minim dalam model busananya, menggeser polapikir para penikmatnya. Hal itu kemudian menjadi gelombang trend besar-besaran seluruh masyarakat.

Tengok saja remaja muslim sekarang, dari penampilan sampai mindset, pelan tapi pasti telah berubah ala Korean style. Seolah tersihir dengan performance artis Korea, setiap hal baru yang datang dari mereka dianggap positif dan selalu diupdate. Bahkan Minuman Wine (bir) beras khas Korea yang jelas-jelas haram, dikatakan baik dan menyehatkan meski agak memabukkan.

*Jika dikaji dalam perspektif hukum Islam, gelombang Korean Style tidak saja bisa mengikis akhlak umat Islam, tapi juga akan **mendekonstruksi keimanan**. Hal ini disebabkan karena adanya tasabbuh (meniru-niru) dengan menjadikannya sebagai artis ideola, padahal semua tindak-tanduk, kepribadian dan perilaku sehari-harinya menyebabkan seorang muslim menjadi munafik atau keluar dari akhlak Islam”*

Dalam fenomena di atas jelas terlihat bahwa fitrah pengabdian manusia menjadi bergeser. Bila masyarakat primitive menjadikan benda, hewan atau alam sebagai believe is spiritual being, maka masyarakat modern merubahnya menjadi bentuk “keaguman terhadap tokoh” atau biasa masyarakat sebut sebagai *idola*. Istilah *Idola* merupakan bukti adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mengkultusindividukan seseorang yang dikagumi. Bentuk keaguman tersebut umumnya dikaitkan dengan ideology yang dikenal dengan isme, yang mana ini adalah bentuk lain dari pewujudan Dzat Adikodrati, dan ini merusak dorongan pengabdian kepada Tuhan.

Masa-masa usia pertengahan memang menjadi masa dimana pembentukan identitas terjadi termasuk identitas beragama. Dimasa ini remaja cenderung mencari orang dewasa untuk menentukan perilaku yang sesuai dan dapat diterima, serta untuk mengidentifikasi siapa rolemodel yang mereka inginkan (dalam NoelleM.Hur, Audrey Wittrup, dan Marc A. Zimmerman. Erikson 1968). Bagaimanapun, kaum muda lebih cenderung melakukan apa

yang mereka lihat dilakukan oleh orang dewasa daripada apa yang dikatakan orang dewasa lakukan (Greenberger et al., 1998)

Model yang paling efektif dalam memunculkan pengamat pemodelan adalah mereka yang dianggap memiliki status, kekuatan, dan prestise yang tinggi (Bandura,1971). Dalam penelitiannya yang berjudul *Role Models in Adolescent Development*, NoelleM.Hur, Audrey Wittrup, dan Marc A. Zimmerman (2011) menyebutkan bahwa memandang orang dewasa yang dapat diakses model perilaku positif dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi kaum muda. Namun demikian, itu juga perlu untuk mengakui bahwa panutan dapat terlibat dalam prososial dan antisocial prilaku dan perilaku mereka dapat bervariasi tergantung pada prilaku mana yang dihargai oleh lingkungan hidup mereka.

Dibeberapa penelitian, kemampuan bagaimana kaum muda mengidentifikasi panutan sebagai model disebut sebagai *role model*. Pleisse dan Feldhusen (1995), menyebutkan Role model adalah orang lain yang dianggap oleh orang lain layak untuk ditiru dan yang mungkin atau tidak mungkin memiliki kontak pribadi dengan orang-orang yang menganggapnya sebagai panutan.

Konsep kematangan beragama pertama kali diusulkan oleh Allport, 1953 (dalam indriawati, 2006: 74, dalam Mardiyah, dea ainul 2016:45) kematangan beragama ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman–pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

Perkembangan watak beragama merupakan proses seumur hidup yang meliputi perkembangan fisik, kognitif dan emosional (Brown, 1999; dalam Coertse dan Schepers: 2004). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan watak beragama

tersebut, yang mana secara umum diklasifikasikan atas faktor psikologis dan faktor sosial, dimana kedua faktor tersebut saling melengkapi antara satu sama lainnya.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan watak beragama seseorang adalah kesadaran seorang individu mengenai diri dan kepribadian yang dimilikinya (Super, 1976; dalam Santrock, 2007). Super juga menyatakan bahwa pemilihan watak beragama seseorang merupakan implementasi dari konsep psikologis yang dimilikinya. Perasaan ragu-ragu, tidak dapat menentukan, serta memutuskan pilihan ketika hendak memasuki dunia realitas bermasyarakat, selain karena kurang memiliki konsep psikologis yang baik, salah satu faktor yang menjadi penyebab lainnya diakibatkan karena tidak memiliki keyakinan terhadap segala potensi dan kemampuan dalam diri yang berkaitan dengan watak beragama yang kelak akan digelutinya ketika hendak memasuki dunia realitas bermasyarakat.

Dalam proses membangun kesadaran diri dan kepribadian yang dimiliki, seseorang membutuhkan berbagai data dan pengetahuan yang dapat menjadi referensi pemilihan watak beragama hingga mendekati sebuah *value* dasar. Hal tersebut didapatkan seseorang melalui proses belajar mengamati watak beragama orang-orang terdahulu di lingkungan terdekatnya yang disebut Bandura sebagai *role model* dan merupakan bagian dari teori *modelling* Bandura (1986). Maka bagaimana seseorang mengamati setiap *role model* dalam kehidupannya merupakan dinamika psikologis yang akan dialami seseorang manakala mengalami proses pengajegan *value* selama proses belajar yang memberikan implikasi perkembangan psikologi seseorang .

Seperti yang disampaikan oleh Sakinah Nur Rokhmah dkk (2018) menyebutkan bahwa *role model* memiliki hubungan positif terhadap perilaku antikorupsi mahasiswa organisatoris di Jawa Timur, dengan sumbangan sebesar 12,7%. Dalam penelitian ini

disebutkan bahwa, jika ia tidak memiliki figure antikorupsi, maka ia akan berperilaku korupsi. Selain itu, dari keempat figure yang ada pada variabel role model diketahui bahwa kesemuanya berpengaruh signifikan, khususnya guru/dosen yang memiliki sumbangan prediktor terbesar, yaitu 12,7% terhadap munculnya perilaku antikorupsi pada mahasiswa organisatoris. Dapat disimpulkan bahwa role model merupakan variabel yang secara independen mempengaruhi perilaku antikorupsi.

Beberapa penelitian mengenai kematangan beragama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bozgeyikli, Eroglu, & Hamurcu (2009), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara keadaan lingkungan, dukungan, serta harapan yang diberikan oleh lingkungan terhadap pembentukan kematangan beragama individu dimasa depan. Kuatnya hubungan antara keadaan lingkungan dan pembentukan kematangan beragama individu tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Sakinah Nur Rokhmah dkk (2018) terkait besarnya pengaruh guru dan dosen sebagai *role model* terhadap watak antikorupsi mahasiswa. Keduanya menunjukkan bahwa figur/ *role model* menjadi faktor psikologis yang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan watak seseorang baik itu watak sosial maupun watak beragama.

Karena dalam perkembangannya, selain karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, kematangan beragama seseorang juga dipengaruhi oleh faktor sosial atau lingkungannya. Beberapa faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi aspek-aspek dari kematangan beragama seseorang diantaranya dapat berupa lingkungan keluarga, pendidikan, teman, relasi, status sosio-ekonomi, serta dukungan sosial yang mungkin diterima dari lingkungan individu itu sendiri.

Berdasarkan atas wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap 11 orang santri semester akhir tentang bagaimana pengaruh aspek dukungan yang mungkin ia terima

dalam kehidupan sehari-hari terhadap proses keputusan watak beragamanya, 5 orang dari mereka (45%) menyatakan bahwa memang dukungan-dukungan dari orang-orang sekitar itu sangat penting dalam proses pengambilan keputusan watak beragamanya, dukungan-dukungan tersebut dapat berupa saran, kritikan, konsultasi, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan watak beragama yang mungkin akan ia pertimbangkan sebagai tujuan watak beragamanya kelak.

Sedangkan 6 orang dari santri tersebut (55%) menyatakan bahwa memang dukungan dari orang lain itu sangat dibutuhkan dalam proses kematangan beragama, namun hal tersebut harus dikembalikan lagi kepada diri sendiri, bagaimana individu tersebut berproses. Karena jika mendapat dukungan dari lingkungan sekitar tanpa ada kemauan dalam diri sendiri untuk mencapai kematangan beragama, maka dukungan sosialpun tidak akan berpengaruh terhadap keputusan watak beragamanya.

Individu sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu membutuhkan kehadiran individu lain disampingnya yang mampu memberikan nasihat, saran, dan dukungan bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Memiliki kematangan beragama bukanlah merupakan suatu hal yang mudah untuk dicapai, oleh karena itu, untuk memperoleh kematangan beragama yang optimal, maka seorang santri sangat memerlukan berbagai bentuk dukungan sosial dari semua pihak dalam proses pencapaian kematangan beragamanya. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari lingkungan sekitar individu, terutama dari keluarga, pasangan hidup, teman, dan orang lain.

Sarafino & Smith (2011: 81) mengemukakan bahwa dukungan sosial atau *social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang yang berasal dari orang lain atau kelompok. Ia juga mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada seorang individu, khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (Sarafino, 2008).

Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang yang bisa diandalkan, orang yang memberi tahu kita bahwa mereka peduli, menghargai dan mengasihi kita. Dukungan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik itu dari orang tua, teman, pasangan, tenaga profesional, serta komunitas atau organisasi tertentu. Salah satu dukungan sosial yang dianggap sangat berpengaruh terhadap individu tentunya adalah dukungan dari orang-orang terdekat individu, seperti orang tua, pasangan, atau sahabat, dimana mereka merupakan lingkungan sosial terdekat dan yang utama dalam kehidupan individu tersebut yang memungkinkan ia dapat mempunyai minat dalam menempuh jenjang pendidikan dan menentukan suatu bidang watak beragama tertentu yang akan ditekuninya.

Sarafino juga menyebutkan ada empat jenis dukungan sosial yang mungkin didapatkan oleh individu, yakni *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companion support* (Sarafino, 2011). *Emotional support* meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, mau memahami, memberi perhatian, dan menunjukkan sikap percaya atau dukungan terhadap apa yang dikeluhkan oleh individu dalam proses pencapaian kematangan beragamanya. *Instrumental support* dapat berupa materi yang berhubungan dengan fasilitas kebutuhan pendidikan atau dukungan pendanaan lainnya yang mungkin dibutuhkan oleh individu. *Informational support* dapat berupa pemberian nasihat, saran, umpan balik, informasi tentang watak beragama, dengan

mempertimbangkan segala kekurangan dan kelebihan dari suatu bidang pekerjaan tertentu, dan lain sebagainya. Serta *companion support* mengacu pada ketersediaan orang lain, baik itu teman sebaya, sahabat, saudara, atau orang tua untuk meluangkan waktu bersama dengan individu, dan saling berbagi minat serta perasaan, sehingga akan menumbuhkan rasa kelekatan dan keanggotaan diantara individu dengan orang-orang tersebut.

Pada saat akan memasuki tahap dunia realitas bermasyarakat, seorang santri pesantren yang berstatus sebagai mukallaf baru, sangat membutuhkan bantuan dan dukunga dari keluarga, teman-teman, serta lingkungan sekitar, agar ia memiliki keyakinan bahwa terdapat sejumlah orang disekitarnya yang bisa diandalkan pada saat dibutuhkan, sehingga ia akan merasakan dan merespon semua dukungan yang ada dilingkungannya. Selain itu, dukungan sosial dapat dirasakan sebagai salah satu factor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam upaya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dimasa yang akan datang, termasuk pilihan watak beragama yang akan ditekuninya.

Meskipun tingkat keyakinan, dukungan, serta cara yang dilakukan seorang santri dalam mempersiapkan watak beragamanya dimasa yang akan datang berbeda-beda, tentunya ia diharuskan untuk se-segera mungkin memiliki tingkat kematangan beragama yang baik, karena seorang santri pesantren akan segera dihadapkan pada penentuan keputusan-keputusan watak beragama yang penting demi keberlangsungan kehidupannya dimasa yang akan datang, dengan mempertimbangkan beragam factor psikologis dan faktor sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan deskripsi yang telah dituliskan pada latar belakang tersebut, menunjukkan adanya suatu peran penting proses rolemodel dan dukungan sosai terhadap kematangan beragama santri yang sedang menempuh pendidikan di pesantren dalam hal ini santri MA. Atas dasar tersebut, maka penelitian tentang “Pengaruh *role model* dan dukungan sosial

terhadap kematangan beragama pada santri MA Persis 04 Cianjur” perlu dilakukan demi mengetahui bagaimana pengaruh *role model* dan dukungan sosial yang dimiliki oleh santri terhadap kapasitas kematangan beragamanya.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab adalah:

1. Bagaimanakah *role-model*, dukungan sosial, dan kematangan beragama pada santri MA Persis 04 Cianjur?
2. Apakah *role-model* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan Beragama santri MA Persis 04 Ciajur?
3. Seberapa besar pengaruh *role-model* dan dukungan sosial terhadap kematangan beragama santri MA Persis?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kondisi *role-model*, dukungan sosial, dan kematangan beragama yang dimiliki oleh santri MA Persis 04 Ciajur.
2. Menjelaskan pengaruh *role-model* dan dukungan sosial terhadap kematangan beragama pada santri MA Persis 04 Cianjur
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *role-model* dan dukungan sosial terhadap kematangan beragama pada santri persis yang berada dipesantren Madrasah Aliyah, khususnya pada santri *boarding* di Persis 04 Cianjur.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

Kegunaan teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi Islam.

Kegunaan praktis.

Bagi santri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat menghambat kematangan beragama, dalam dimensi dukungan sosial dan *role model* *santri* yang berkaitan dengan watak keagamaan, serta diharapkan mampu memberikan rekomendasi perbaikan pada hal tersebut dalam upaya peningkatan kematangan keberagaman dan memperkuat keyakinan santri akan kemampuannya untuk menjadi seorang *mukallah* (orang yang siap mengemban beban) dimasa yang akan datang.

Bagi Pesantren: Sebagai bahan kajian selanjutnya mengenai kebutuhan yang mungkin dapat dilaksanakan oleh pihak pesantren terkait hal-hal yang dapat menunjang bagi pengembangan watak agama santri dalam rangka mencetak santri yang *mujadid, mujtahid, mufaqih*.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan *role model*, dukungan sosial, dan kematangan beragama.